

## Strategi dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB Melati Aisyiyah Tembung

Sarah salsabila<sup>1</sup>, Mutiara Azizah Siregar<sup>2</sup>, Amelia Dwi Prastika<sup>3</sup>, Sri Narti<sup>4</sup>, Anggi Amelia<sup>5</sup>,  
Wulandari Rahmadana<sup>6</sup>, Annisa Arrumaisyah Daulay<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
Universitas Islam negeri Sumatera Utara, Medan

Email : [sarahsalsabila070@gmail.com](mailto:sarahsalsabila070@gmail.com)<sup>1</sup>, [mutiara9955@gmail.com](mailto:mutiara9955@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ameliadwiprastika14@gmail.com](mailto:ameliadwiprastika14@gmail.com)<sup>3</sup>, [srinarti10012000@gmail.com](mailto:srinarti10012000@gmail.com)<sup>4</sup>, [anggiirsa2019@gmail.com](mailto:anggiirsa2019@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[wulandaribrasa@gmail.com](mailto:wulandaribrasa@gmail.com)<sup>6</sup>, [annisaarrumaisyahdaulay@uinsu.ac.id](mailto:annisaarrumaisyahdaulay@uinsu.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Tunagrahita termasuk salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengacu pada fungsi intelektual umum yang berada di bawah rata-rata. Tunagrahita kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan usianya, maka dari itu perlu adanya penanganan khusus. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi dan peran guru BK di SLB Melati serta untuk mengetahui faktor penghambat strategi dan peran dalam pembelajaran guru bk di SLB Melati. Subjek penelitian ini melibatkan dua orang guru wali kelas satu SD tunagrahita. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, rekaman suara dan dokumentasi. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa strategi pembelajaran yang diberikan guru bk yaitu menggunakan pendekatan individual atau secara personal, dengan melakukan kontak mata dan menjalin hubungan baik antara siswa SLB dengan guru. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah *face to face*, metode pemberian tugas dan metode bermain. Sementara itu peran guru bk sendiri dalam SLB Melati masih rendah karena pihak sekolah lebih banyak menyerahkan kondisi siswanya kepada wali kelas yang dianggap lebih memahami setiap karakter anak yang ada dikelas dibandingkan guru bk itu sendiri. Menindak lanjuti penelitian ini, maka strategi dan peran guru bk di SLB Melati harus di optimalkan melalui pemberian motivasi dan kesadaran beberapa pihak mengenai tugas, tanggung jawab dan perannya masing-masing.

**Kata Kunci:** *Strategi; Peran Guru Bimbingan konseling ;Tunagrahita;*

### Abstract

Mentally retarded is one type of child with special needs which refers to a general intellectual function that is below average. Mentally retarded do not have the ability to do work that is appropriate for their age, therefore special treatment is needed. This research is a type of qualitative research with a descriptive approach. Where the purpose of this study is to find out how the strategy and role of BK teachers in slb Melati and to find out the inhibiting factors for strategies and roles in BK teacher learning in slb Melati. The subject of this study involved two homeroom teachers for the first grade of SD with mental retardation. Data collection techniques using observation, interviews, voice recordings and documentation. From this study, it was found that the learning strategy given by the BK teacher was to use an individual or personal approach, by making eye contact and establishing good relations between inter-school students and the teacher. The method used in learning is face to face, assignment method and play method. Meanwhile, the role of BK teachers themselves in slb Melati is still low because the school is more likely to submit the condition of their students to the homeroom teacher who is considered to understand more about each child's character in the class than the BK teacher himself. Following up on this research, the strategy and role of the counseling teacher at slb Melati must be optimized through the provision of motivation and awareness of several parties regarding their respective duties, responsibilities and roles

**Keywords:** *Strategy; The Role of Guidance and Counseling Teachers; Mentally Retarded*

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai berbagai sebutan yang dipakai selaku jenis dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization* (WHO) tiap-tiap dari sebutan itu mempunyai arti tersendiri, yaitu: a) *disability*: kurangnya ataupun terbatasnya kesanggupan menunjukkan kegiatan sejalan dengan ketentuannya atau masih dalam batasan normal, biasanya dipakai dalam tingkatan seseorang. b) *impairment* ketidak normalan dalam psikologis atau struktur anatomi. c) *handicap*: tidak beruntungnya seseorang yang dihasilkan dari yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang umum pada seseorang. (Lisinus, 2020) Anak berkebutuhan khusus merupakan suatu keadaan dimana anak mempunyai perbedaan dengan anak pada umumnya, baik dari segi fisik, psikologis ataupun kognitifnya yang membutuhkan penindakan sebaik-baiknya sejalan dengan keperluan anak itu sendiri.

Dikatakan memiliki kebutuhan khusus apabila penyimpangannya bersifat berat atau permanen sehingga dengan kondisi tersebut mereka membutuhkan bantuan atau layanan tertentu. (Sulthon, 2021) ABK memiliki beberapa jenis, salah satunya yaitu tunagrahita. Tunagrahita diambil dari dua suku kata, yaitu kata tuna dan grahita, tuna artinya kerugian sementara itu grahita artinya pikiran. Tunagrahita merupakan individu yang memiliki level inteligensia dibawah rata-rata yang diikuti dengan sulitnya beradaptasi dalam masa perkembangan (Pandji, 2013). Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam dua bidang, yaitu : *pertama*, fungsi intelektual yang dikenal dengan nama IQ yang mengacu pada kemampuan belajar, nalar, membuat keputusan dan memecahkan masalah. *Kedua*, perilaku adaptif yaitu keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari hari, seperti komunikasi, interaksi dengan orang lain dan menjaga diri sendiri. (Byrd, 2020)

Seperti yang diketahui bahwa masih banyak sekolah yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus karena takut prestasi sekolahnya menurun. Padahal sebenarnya anak berkebutuhan khusus tidak mempengaruhi prestasi sekolah. Selain itu juga karena minimnya guru pembimbing khusus, karena tidak semua guru disekolah dapat berkomunikasi dan paham bagaimana metode dalam pembelajaran ABK. Karena minimnya pemahaman tersebut sangat mungkin apa yang dilakukan guru bk malah tidak membantu memecahkan masalah dan pada akhirnya akan menimbulkan masalah yang baru. (Indrawati, 2016) Maka dari itu peran guru dalam membimbing anak tunagrahita akan sangat menentukan kualitas anak tersebut. Jadi perlu adanya strategi dan pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran anak tunagrahita.

Sebagaimana dalam penelitian Febri Eka Wati (2019) yang berjudul Bimbingan anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar Di SLB Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. Disimpulkan bahwa metode bimbingan yang dilaksanakan oleh sekolah SLB Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung terbagi menjadi dua metode : *pertama*, apabila bentuk bimbingan adalah bimbingan individual maka cara yang digunakan adalah dengan *face to face* yaitu berhadapan langsung dengan anak tunagrahita. *Kedua*, apabila jenisnya bimbingan kelompok maka teknik yang dilakukan dengan *play therapy*, tanya jawab dan kegiatan kelompok lainnya. (Febri, 2019)

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut maka alasan penelitian ini adalah karena peneliti ingin melihat dan mengetahui bagaimana strategi dari guru bk untuk memberikan pembelajaran kepada anak tunagrahita mengingat anak tunagrahita sendiri mempunyai kelemahan dalam kemampuannya maka dari itu akan sulit menerima respon dari orang lain. Selain itu penelitian ini dibuat dengan alasan untuk mengetahui bagaimana peranan guru bk yang ada di sekolah SLB Melati.

Merujuk pada penelitian diatas sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru bk dalam pembelajaran anak tunagrahita di SLB Melati Aisyiyah Tembung
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru bk dalam pembelajaran anak tunagrahita di SLB Melati Aisyiyah Tembung
3. Serta untuk mengetahui faktor penghambat strategi dan peran guru bk dalam pembelajaran anak tunagrahita di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

## METODE

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana Denzin dan Lincoln (1994) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menerapkan latar alamiah dengan tujuan menerjemahkan keadaan yang terjadi dan dilaksanakan dengan cara menyertakan beragam teknik yang ada (Anggito, 2018). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah agar mampu menggambarkan dan menjelaskan situasi yang sedang terjadi. Seperti yang dikatakan (Moleong, 2014) penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menguraikan, mencermati, dan meninjau keadaan lewat akumulasi data terpusat dari data numerik. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dapat mempermudah penulis untuk bisa memahami kesenjangan fenomena yang terjadi pada anak grahita dengan melakukan proses wawancara, memberikan beberapa pertanyaan, mengumpulkan beberapa data yang diperlukan kemudian semua informasi yang didapat akan dianalisis dan dijabarkan. Subjek dalam penelitian ini melibatkan dua orang guru wali kelas satu SD tunagrahita. Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan disalah satu SLB yang berada di Bandar Khalipah Tembung, penelitian dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, sebelum proses wawancara dilangsungkan peneliti melakukan observasi untuk melihat kondisi dan situasi dan agar peneliti mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah berdasarkan observasi, wawancara, rekaman suara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini yaitu dalam proses pembelajaran di SLB Melati menggunakan strategi pembelajaran khusus. Seperti dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti bahwa guru kelas menggunakan metode *face to face*, pemberian tugas serta metode bermain. Media dalam pembelajaran yang digunakan memiliki kriteria tertentu yaitu media yang edukatif, teknis media dan memiliki nilai estetika. Seperti dari hasil wawancara dengan wali kelas media tersebut memiliki fungsi dan manfaat tersendiri bagi anak tunagrahita. Dimana media edukatif bisa membantu meningkatkan kemampuan anak sesuai dengan perkembangannya, sementara itu teknis media adalah media belajar bagi anak berkebutuhan khusus yang aman, awet dan tahan lama, medianya juga harus memiliki nilai estetika agar anak tunagrahita lebih tertarik menggunakannya. Metode bermain bisa dalam bentuk permainan puzzle bola, puzzle binatang, kotak bilangan huruf, alfabet balok, buku cerita dan buku menggambar.

Selanjutnya strategi yang dilakukan guru slb dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan individual atau secara personal. Pendekatan ini dilakukan dengan menjalin kontak mata antara guru dan siswa slb guna agar siswa slb mampu fokus dengan apa yang telah diinstruksikan oleh guru. Pendekatan personal ini juga dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik antara siswa slb dengan guru. Terjalannya hubungan yang baik sangat mempengaruhi proses belajar anak slb. Karena anak slb yang tidak nyaman dengan orang lain maka ia tidak akan mau mematuhi apa pun yang dikatakan kepadanya maka dari itu butuh adanya ikatan baik antara guru dan siswa slb guna berjalannya proses belajar mengajar. Peranan guru bk sendiri dalam Slb Melati tidak cukup banyak dan masih rendah. Di slb Melati sendiri guru bk jarang masuk ke kelas karena biasanya walikelas lah yang memegang lebih banyak kendali atas siswa slb tersebut. Guru bk akan mengambil peran jika walikelas sudah tidak mampu menhandel siswa tunagrahita. Semisal terjadi pertengkaran sesama anak tunagrahita maka dalam hal ini jika walikelas tidak bisa menhandel maka guru bk akan ambil peran dalam bekerja sama menangani siswa tunagrahita tersebut.

Dalam proses belajar mengajar anak tunagrahita juga memiliki kendala tersendiri. Kendala dalam menangani anak tunagrahita di SLB Melati yaitu: *Pertama*, apabila ada anak tunagrahita yang sama sekali tidak pernah dan belum pernah sekolah maka guru akan sedikit sulit mengajarkannya karena akan membutuhkan lebih banyak tenaga, waktu dan harus memulai semuanya dari awal, baik itu menjalin hubungan, metode mengajar ataupun materi yang akan dipelajari. *Kedua* masalah emosi pada anak tunagrahita, sering kali anak tunagrahita memiliki emosi yang tidak stabil bahkan dalam hal belajar, kadang ia meminta perhatian penuh untuk diperhatikan, dan ada pula yang benar-benar tidak mau mendengarkan. Ketika proses belajar mengajar pun pasti tidak bisa tenang, ada saja hal-hal yang dilakukan seperti berlarian, menjerit, menangis, memukul meja dan lainnya. Hal itulah yang

menyebabkan guru sulit untuk mengontrol emosi anak tunagrahita sehingga mengganggu proses belajar mengajar.

Merujuk pada hambatan tersebut maka ada berbagai hal yang mesti diperhatikan pada saat proses belajar mengajar anak tunagrahita berdasarkan hasil wawancara peneliti yaitu:

1. Anak tunagrahita kelas rendah (SD) tidak boleh di satukan dalam artian kurang mampu untuk duduk ber dua atau belajar berkelompok karena akan menimbulkan suasana tidak kondusif, kegaduhan bahkan ada yang sampai pukul-pukulan. Maka dari itu metode yang digunakan adalah pendekatan individual.
2. Tidak boleh ada benda-benda tajam atau yang bisa menyebabkan bahaya bagi anak tunagrahita karena apabila anak tunagrahita sedang bermain atau sedang marah biasanya ia suka melempar benda-benda kearah orang lain. Untuk mencegah kejadian yang berbahaya maka guru dengan inisiatif melarang adanya benda tajam atau benda yang dapat membahayakan anak tunagrahita dan orang lain.
3. Guru harus tegas. Baik walikelas ataupun guru bk harus tegas dalam menangani anak tunagrahita. Tegas dalam artian ini bukan berarti guru harus marah dan menggunakan nada tinggi. Tetapi apabila anak tunagrahita melakukan kesalahan maka guru tersebut harus tegas dengan mengatakan bahwa itu merupakan hal yang tidak benar dan tidak boleh diperbuat. Karena dengan tegasnya guru dalam mendidik anak tunagrahita maka ia akan lebih paham mana yang dibolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Anak Tunagrahita**

Tunagrahita atau yang sering disebut keterbatasan intelektual ialah seorang anak dimana anak tersebut mengalami gangguan dengan memiliki hambatan atau keterbelakangan. Agar mampu meningkatkan fungsi intelektual anak berkebutuhan khusus maka memerlukan sebuah layanan khusus pula. Menurut (Woolfolk, 2004) ia menyebutkan bahwa tunagrahita ini menjadi salah satu jenis kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh sebab itu Anak Tunagrahita yang mengalami hambatan tersebut atau yang mempunyai keterbatasan pada fungsi intelektual secara relevan memerlukan yang namanya layanan pendidikan secara khusus. Anak Tunagrahita IQnya berada di bawah 70 secara serius berada di level lebih rendah dari standar normal, menjejaki ketidaksanggupannya melalui adaptasi lingkungan dimana semua itu terjadi kala usia perkembangan mencapai umur 18 tahun (Pujiastuti,2021) Diamati dalam identitas utama, ada tiga kriteria pokok utama yang banyak digunakan para ahli dalam menentukan individu masuk pada suatu kelompok golongan anak tunagrahita, adapun kriteria nya yaitu:

- (1) Harus mempunyai kemampuan signifikansi intelektual yang berada di bawah rata-rata.
- (2) Kemudian terdapat perilaku penyesuaian terhadap diri yang rendah.
- (3) Dan terjadi dalam usia perkembangan (Tumbull et al., 2004)

Karakteristik sebagai stigma awal siswa tunagrahita ialah ketertinggalan pada perkembangan kecerdasannya, seorang anak tunagrahita akan merasakan beragam kendala ataupun masalah dalam usaha untuk mencukupi keperluan-keperluannya, hambatan yang ada di kehidupan sehari-harinya terlebih lagi dalam proses pembelajaran berlangsung. Jika terlalu lama di abaikan maka akan menyebabkan keterlambatan pada perkembangan mereka. Sementara permasalahan tersebut jika tidak segera diatasi maka akan menimbulkan perilaku negatif misalnya, siswa menjadi agresif baik secara fisik maupun verbal. Oleh karena itu, diharapkan peran orang tua dan guru sekolah mampu memenuhi kebutuhan perkembangan dari anak tunagrahita.(Rochyadi, 2005)

### **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Pada anak tunagrahita peng-klasifikasi-an itu sangat perlu diterapkan untuk meringankan tugas pendidik dalam penyusunan program dan menegakkan layanan pendidikan. Dalam klasifikasi anak tunagrahita saat ini di Indonesia menurut (PP No.72/1999), sebagai berikut :

- a. Keterbatasan psikis tingkat Ringan (Memiliki IQ 50-70)
- b. Keterbatasan psikis tingkat Sedang (Memiliki IQ 30-50)
- c. Keterbatasan psikis tingkat Berat (Memiliki IQ kurang dari 30)

Disisi lain AAMD (Moh, 1995) Mengkalsifikasikan Tunagrahita dalam :

- a. Keterbatasan mental kelas Ringan (Mampu Dididik)
- b. Keterbatasan mental kelas Sedang (Mampu Latih)
- c. Keterbatasan mental kelas Berat dan Sangat Berat (Mampu Semangat)

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/Fisik

- a. *Down Syndrome*
- b. *Kretin*
- c. *Hydrocephal*
- d. *Microcephal*
- e. *Macrocephal*

#### **Faktor Penyebab Ketunagrahitaan**

Penyebab adanya anak yang memiliki kebutuhan khusus bermacam-macam bergantung pada jenis kelainannya. Terjadinya kelainan pada anak berkebutuhan khusus terbagi pada 3 jenis, yaitu diakibatkan oleh faktor yang terjadi sejak dalam kandungan, kelahiran dan setelah kelahiran. (Awwad, 2015)

- a) Faktor penyebab dalam kandungan
  1. Adanya kelainan hereditas/ faktor dari genetik
  2. Keracunan sejak dalam kandungan
  3. Faktor psikologis
  4. Terjadi infeksi saat dalam kandungan
  5. Kekurangan gizi
  6. Terkena virus
  7. Kerusakan biokimia
- b) Faktor saat kelahiran
  1. Pendarahan di otak
  2. Prematures
  3. Asfiksia
  4. Lahir dengan vacuum
  5. Kerusakan bagian otak akibat terkena penjepit
- c) Faktor sesudah kelahiran
  1. Meningitis
  2. Infeksi
  3. Malnutrisi
  4. Kecelakaan
  5. Encephalitis

Selanjutnya menurut (Pujiastuti, 2011) Ada beberapa Faktor penyebab terjadinya Tunagrahita pada anak diantaranya :

- a. Faktor genetic
- b. Adanya gangguan pada gizi dan metabolisme
- c. Terkena infeksi atau keracunan
- d. Memiliki trauma mendalam akan suatu hal
- e. Masalah Kelahiran
- f. Kondisi Lingkungan

#### **Peran Guru BK dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita**

Guru SLB mempunyai peran kerja yang tak cuma dituntut agar memberikan pengajaran pengetahuan dan keterampilan yang setara dengan bakat dan karakter siswanya, tetapi juga harus bisa berperan selayaknya paramedis, terapis, *sosial worker* , konselor dan administrator. (Firmansyah & Widuri, 2014)

Rosdiana (2013) mengatkan bahwa menjadi seorang guru di Slb bukan urusan yang gampang, harus mempunyai kesabaran tambahan dalam memberikan pelajaran pada abk. Selanjutnya menjadi guru slb berbeda dengan guru pada umumnya dikarenakan menjadi guru slb selain sabar juga mesti

tekun dan ikhlas dalam memberikan pengajaran.

Seperti dalam penelitian (Pratiwi Marpaung & Pasila Putra, 2022) dikatakan bahwa peran guru slb diantaranya yaitu :

1) Sebagai Inspirator

Dalam hal ini guru berperan dalam mendidik anak tunagrahita dengan hal-hal yang bersifat baru. misalnya Ketika guru sudah mengathui bahwa bakat siswa adalah menggambar maka guru berperan dalam mencari bakat yang lain yang dimiliki anak tunagrahita. Dalam pengembangan bakat siswa tidak hanya terapku pada satu bakat saja tetapi mencari tau bagaimana siswa memiliki bakat yang variatif.

2) Sebagai motivator

Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi didalam kelas, akan tetapi juga sebagai motivator bagi siswa. Bagi anak berkebutuhan khusus, guru sebagai motivator sangatlah penting, karena Ketika anak tidak dimotivasi maka tidak akan dapat melaksanakan tugas belajrnnya dengan baik.

3) Sebagai organisator

Guru berperan dalam mengelompokkan bakat- bakat yang dimiliki oleh setiap siswa.

4) Sebagai supervisor

Guru berperan dalam mengembangkan bakat siswa. Dalam hal ini guru berperan untuk memperbaiki keadaan dan kondisi anak Ketika melakukan pengembangan bakat yang dimilikinya.

### **Strategi dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita**

- 1) Guru Membedakan tugas yang diberikan kepada anak tunagrahita dengan tugas siswa lainnya. Tugas untuk anak-anak tunagrahita lebih ringkas dan lebih mudah. Anak tunagrahita seringkali di beri tugas untuk meniru apa yang tertulis di papan tulis. Anak Tunagrahita tidak dapat menyelesaikan tugas seperti siswa lainnya. Dengan cara yang sama, seperti anak tunagrahita diberikan tugas untuk menulis di papan tulis atau di buku, guru akan memungkinkan anak tunagrahita diberikan tugas meskipun mereka hanya menyalin tugas.
- 2) Dalam memberikan materi pembelajaran bagi anak tunagrahita, guru menggunakan bahasa Indonesia dan kalimat sederhana agar pembelajaran lebih sebanding, dapat dipahami dan dimengerti. Hal ini mendukung pandangan ((Somantri, 2007) bahwa anak yang mengalami tunagrahita membutuhkan kata-kata khusus yang sering mereka dengar.
- 3) Guru mewujudkan suasana belajar yang kondusif dengan memotivasi anak tunagrahita agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru mendorong anak-anak tunagrahita untuk aktif dengan sering mengajukan pertanyaan dan terus-menerus terlibat dalam pembelajaran. Keterlibatan anak tunagrahita berkesulitan belajar dalam pembelajaran ditunjukkan ketika anak berkesulitan belajar sering ditugaskan untuk bertanya, membacakan cerita, atau memberikan komentar di papan tulis.
- 4) Guru juga memperhatikan anak-anak tunagrahita dan menciptakan suasana yang memudahkan guru untuk mengajar mereka. Saat mengikuti pembelajaran, anak tunagrahita jarang bertanya kepada gurunya tentang permasalahannya, namun guru tetap mendekati dan membimbing mereka. Guru juga mendengarkan pendapat anak-anak tunagrahita. Jika anak-anak tunagrahita mengungkapkan pendapatnya dengan tidak lengkap, maka guru perlu menyempurnakannya.
- 5) Guru memotivasi anak tunagrahita dan memberikan bimbingan individu. Guru menunjukkan keramahan kepada anak tunagrahita dan memotivasi mereka ketika nilai anak tunagrahita rendah. Hal ini menuntut anak-anak tunagrahita untuk berpartisipasi dalam belajar dan antusias dengan teman sebayanya. Temuan ini mendukung pandangan Evertson dan Edmund (2011: 81) bahwa interaksi positif antara guru dan siswa mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- 6) Guru memberikan bimbingan individual untuk anak-anak tunagrahita yang mengalami kesulitan membaca atau menyelesaikan tugas. Sementara anak tunagrahita memecahkan masalah, guru membimbing anak tunagrahita sampai mendapatkan jawaban yang benar. Demikian pula, ketika seorang anak tunagrahita maju ke depan untuk membacakan karangannya, guru berdiri di samping

anak tunagrahita tersebut dan membimbing nya membaca. Bimbingan ini dilaksanakan untuk membantu anak tunagrahita belajar mengeja huruf demi huruf dan membaca suku kata.

#### **Faktor penghambat strategi dan peran guru bk dalam pembelajaran anak tunagrahita.**

Terdapat beberapa kendala atau hambatan, dimana dapat dirasakan kepada Konselor atau Guru Bk didalam memberikan suatu layanan didalam pembelajaran tersebut. Nah disini ada beberapa hambatan yang dialami oleh pihak konseor dalam memberikan suatu layanan dimana disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah :

1. Karena adanya perbedaan karakter siswa tunagrahita.
2. Kemudian karena sulitnya tingkah laku dan fokus belajar pada siswa tunagrahita.
3. Dan juga karena siswa tunagrahita condong hanya bermain saja.
4. Kurang memadai nya sarana maupun prasarana.
5. Keterbatasan dari keterampilan para Guru, Konselor atau Guru BK. Untuk mengatasi persoalan dari kendala tersebut ada beberapa cara yang mana telah dilaksanakan diantaranya dengan membuat suatu pendekatan dengan Siswa tunagrahita, kemudian dapat mencukupi kepentingan serta kebutuhan Siswa tunagrahita, dan dapat memberikan pemahaman serta kepedulian yang dimana cara ini akan dapat menuntun Konselor atau Guru BK agar semakin kreatif dan inovatif untuk memberikan suatu layanan, juga dapat membuat suatu pendekatan dengan orang tua siswa.(Zubaidah & Utomo, 2021)

Akan tetapi dibalik kepedulian tersebut, Guru Menghadapi berbagai kendala dari segi faktor penghambat dari jalannya suatu kegiatan layanan bimbingan, yang dimana faktor yang dimaksud yaitu:

- 1) Sebagai guru akan merasa kewenangannya melaksanakan bimbingan yang dibatasi oleh minimnya pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta keterampilan mengenai layanan bimbingan.sehingga didalam situasi tersebut akan menalami kesulitan.
- 2) Kegiatan dari layanan bimbingan ini sebagai salah satu upaya layanan professional yang mana dapat menuntut adanya keteraturan serta kelancaran dalam pelaksanaan, itu artinya harus merencanakan dan menyediakansuatu program yang teratur, secara sistematis bahkan harus mempunyai sasaran yang jelas. Yang mana sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita.
- 3) Belum tersedianya program yang diamana seharusnya sebagai acuan dalam pelaksanaannya, layananan ini merupakan suatu kelemahan yang dapat menghambat jalannya proses layanan bimbingan Mereka tidak dapat berkembang dengan baik, apabila di dalam setiap pembelajaran tidak diikuti dengan pemberian layanan bimbingan tersebut.

#### **SIMPULAN**

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Anak Tunagrahita merupakan anak yang menderita gangguan fungsi intelektual yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk bisa meningkatkan potensi yang ada. Dalam penelitian di SLB Melati bahwa setiap guru kelas memiliki strategi tersendiri untuk menangani anak tunagrahita. Strategi yang dilakukan guru SLB Melati yaitu dengan menggunakan pendekatan individual atau secara personal. Dimana pendekatan ini dilakukan dengan kontak mata, guna agar siswa slb mampu fokus dengan apa yang telah diintruksikan oleh guru. Selain itu guru/ walikelas juga mesti dapat menciptakan hubungan baik dengan siswa slb. Terjalannya hubungan yang baik sangat mempengaruhi proses pembelajaran abk. Selanjutnya metode yang dilakukan guru/ wali kelas juga merupakan metode yang khusus. Dalam hal ini guru slb melati menggunakan metode *faca to face*, metode pemberian tugas, dan metode bermain. Selain itu media yang digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita juga harus memiliki kriteria tertentu seperti media yang edukatif, teknis media dan media yang memiliki nilai estetika.

Selanjutnya mengenai peran bk dalam slb melati, peran guru BK dalam slb Melati ini masih kurang diterapkan sepenuhnya. Dikarenakan pihak sekolah lebih banyak menyerahkan kondisi siswanya kepada wali kelas yang dianggap lebih memahami setiap karakter anak yang ada dikelasnya dibandingkan guru bk itu sendiri. Peran guru bk dalam slb Melati biasanya menangani anak tunagrahita yang sedang mengalami pertengkaran, yang sudah tidak bisa lagi dikontrol oleh wali kelas. Disaat seperti itu barulah guru bk ikut ambil peran menangani anak tunagrahita tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. & J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Byrd, F. (2020). *Intellectual Disability*. WebMD, LLC All Rights Reserved. <https://www.webmd.com/parenting/baby/child-intellectual-disability>
- Endriyani, S., & Yunike, Y. (2017). Having Children with Mental Retardation. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 6(4), 331. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v6i4.10779>
- Febri, W. E. (2019). *Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar Di Slb Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung*. 104.
- Indrawati, T. (2016). Pelaksanaan pembelajaran Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(14), 387–396.
- Lisinus, R. & P. S. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Prespektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Moh, A. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pandji, D. (2013). *Anak Special Needs*. Elex Media Komputindo.
- Pratiwi Marpaung, T., & Pasila Putra, D. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10034–10042. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4011%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/4011/3343>
- Pujiastuti, T. (2011). *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus Disekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*. Aswaja Pressindo.
- Rejokirno. (2014). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta Dalam Menyiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Handayani*, Vol 2 No 1.
- Rochyadi, E. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Depdiknas.
- S Tongam, I. (2017). *Peran Guru Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Ditinjau Dari Knerja Komoetensi Guru (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru)*. 4(2), 1–13.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT.Refika Aditama.
- Sulthon. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Zubaidah, & Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62–73. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i2.950>